

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada 4 penelitian yang telah dilakukan oleh :

Septi Pandansari dari Universitas Sebelas Maret fakultas pertanian jurusan sosial ekonomi pertanian tahun 2010 dengan judul “Pengoptimalan Persediaan Bahan Baku Kacang Tanah Menggunakan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) Di PT Dua Kelinci Pati”. Hasil penelitian menunjukkan total biaya persediaan bahan baku kacang tanah untuk proses produksi yang dikeluarkan PT. Dua Kelinci pada periode 2006/2007–2008/2009 menurut metode *Economic Order Quantity* lebih kecil dari kebijakan perusahaan. Total biaya persediaan bahan baku kacang tanah menurut metode *Economic Order Quantity* untuk periode 2009/2010 sebesar Rp. 1.124.038.927,6

Rahardyan Dwa Prihasdi dari Universitas Diponegoro, fakultas ekonomika dan bisnis tahun 2012 dengan judul “Efisiensi Metode *Economical Order Quantity* (EOQ) Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Bahan Baku Dan Pengaruhnya Terhadap Total Biaya Pembelian Pada PT. Amitex (Amanah Mitra Industri) Buaran Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan EOQ yang telah dilaksanakan, ternyata diperoleh biaya total persediaan yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya total persediaan yang harus dikeluarkan oleh koperasi bila menggunakan metode konvensional. Misalnya pada tahun 2007, dimana dengan metode EOQ koperasi harus mengeluarkan biaya total persediaan sebesar Rp. 1.880.777.976. Jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya total persediaan yang harus dikeluarkan oleh koperasi untuk periode yang sama dengan metode konvensional yang mencapai Rp. 19.469.584.287.

Ade Setiawan Gozali dari Universitas Surabaya fakultas bisnis dan ekonomika dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 1 No.1 tahun 2012 dengan judul “Implementasi Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Sediaan Kenop Jendela UD. IN JA, Samarinda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan pengendalian sediaan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) maka pada UD. In Ja terjadi efisiensi biaya persediaan sebesar 6,3% dari total biaya sediaan awal sebesar Rp 1.241.549.731 menjadi Rp 1.162.578.296 setelah menggunakan metode EOQ.

Nova Renta P., Handoyo Djoko W., dan Sendhang Nurseto dalam *Diponegoro Journal Of Social And Politic* tahun 2013, hal. 1-8 dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rokok Pada Pt. Gentong Gotri Semarang Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelian bahan baku berdasarkan perencanaan pembelian pada PT. Gentong Gotri Semarang tanpa menggunakan EOQ dilakukans sebanyak empat kali dalam setahun, ini berarti setiap triwulannya atau per tiga bulan perusahaan melakukan pembelian bahan baku, sedangkan penetapan pembelian bahan baku yang ekonomis dengan metode EOQ berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelian bahan baku dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun, ini berarti pembelian bahan baku dilakukan setiap empat bulan sekali, sehingga pengeluaran untuk biaya pemesanan menjadi lebih efisien jika menggunakan metode EOQ. Sedangkan jika dilihat dari total rata-rata pembelian, metode EOQ kuantitas rata-rata pembeliannya lebih besar dibandingkan dengan pembelian tanpa metode EOQ, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya pemesanan menjadi lebih besar.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Carter (2009:314) dalam bukunya Akuntansi Biaya berpendapat bahwa *Economic Order Quantity* atau kuantitas pemesanan ekonomis adalah jumlah persediaan yang dipesan pada suatu waktu yang meminimalkan biaya persediaan tahunan. EOQ

adalah dalam melakukan pemesanan bahan baku hendaknya jumlah yang dipesan oleh perusahaan menghasilkan biaya yang minimal dalam persediaan. Tujuan model EOQ adalah menentukan nilai *quantity* sehingga meminimumkan biaya total persediaan. Komponen biaya total persediaan terdiri dari *purchasing cost*, *ordering cost* dan *holding cost*. *Purchasing cost* dapat diabaikan dalam penentuan nilai *quantity* karena biaya tersebut akan timbul tanpa tergantung pada frekuensi pemesanan. Jadi untuk meminimalisasi biaya total persediaan, dilakukan usaha-usaha dengan cara memperkecil *ordering cost* dan *holding cost*. Menurut Mursyidi (2008:172) menjelaskan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah jumlah persediaan sama dengan jumlah pemakaian (*usage*) ditambah pemakaian sisa (*idle*). Persediaan sisi ini yang nantinya menjadi cadangan bagi setiap kenaikan permintaan secara tiba-tiba.

Sedangkan menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah dalam bukunya Akuntansi Biaya (2009:203) EOQ adalah kuantitas persediaan untuk satu kali satu kali pemesanan dengan biaya persediaan tahunan yang minimum. EOQ adalah jumlah pembelian yang paling ekonomis (*Economic Order Quantity*) adalah jumlah bahan mentah yang setiap kali dilakukan pembelian menimbulkan biaya yang paling rendah, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan. Menurut Haming, pada pendekatan *Economic Order Quantity* (EOQ), tingkat ekonomis dicapai pada keseimbangan antara biaya pemesanan (*setup cost*) dan biaya penyimpanan (*holding cost*). Jika ukuran lot besar maka biaya pemesanan akan turun tetapi biaya penyimpanan naik, sebaliknya, jika ukuran lot kecil maka biaya pemesanan akan naik tetapi biaya penyimpanan turun. Model EOQ menyarankan untuk memelihara lot pesanan yang menyeimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan suatu metode pembelian bahan baku yang ekonomis yang dilakukan pada setiap kali pembelian dengan meminimalkan biaya persediaan.

Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah dalam bukunya Akuntansi Biaya (2009:203) berpendapat bahwa dalam melakukan pembelian bahan, perusahaan harus mempertimbangkan dua jenis biaya, yaitu biaya penanganan persediaan (*cost of carrying*

inventory) dan biaya pemesanan (*ordering cost*). Kedua biaya ini harus seimbang, karena apabila membeli dalam jumlah besar maka biaya persediaan menjadi tinggi dan bila membeli dalam jumlah kecil dengan sering kali melakukan pemesanan maka biaya pemesanan juga tinggi. Dalam upaya menyeimbangkan kedua biaya ini, penekanannya adalah meminimumkan investasi dalam persediaan dan pencapaian atas proses produksi yang lebih efisien dan efektif.

Kedua faktor biaya tersebut, yaitu biaya penanganan persediaan (*cost of carrying inventory*) dan biaya pemesanan (*ordering cost*) seharusnya hanya mencakup biaya variabel, yaitu biaya yang berubah-ubah sesuai dengan tingkat persediaan. Contohnya adalah biaya-biaya penyimpanan yang berfluktuasi sesuai dengan jumlah unit persediaan yang dipesan, dan biaya asuransi yang nilai preminya berubah sesuai dengan nilai persediaan. Perhitungan EOQ mempergunakan elemen biaya variabel tersebut. Penentuan EOQ bertujuan untuk memperoleh keseimbangan antara kedua faktor biaya diatas.

2.2.2. Efisiensi Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan suatu metode pembelian bahan baku yang ekonomis yang dilakukan pada setiap kali pembelian dengan meminimumkan biaya persediaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Harahap dan Indra (2008:4) menyimpulkan bahwa *Economic Order Quantity* memiliki beberapa efisiensi sebagai berikut :

1. Jumlah barang yang dipesan pada setiap pemesanan selalu konstan.
2. Permintaan konsumen, biaya pemesanan, biaya transportasi, dan waktu antara pemesanan barang sampai dengan barang tersebut dikirim dapat diketahui secara pasti dan bersifat konstan.
3. Harga per unit barang konstan dan tidak mempengaruhi jumlah barang yang akan dipesan nantinya.
4. Pada saat pemesanan barang tidak terjadi kehabisan barang atau back order yang menyebabkan perhitungan menjadi tidak tepat.

5. Biaya penyimpanan per unit per tahun konstan.

3.3. Bahan Baku

Sediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan pelanggan secara khusus, sediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Bahan baku adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari suatu produk jadi. Salah satu fungsi pokok perusahaan manufaktur adalah fungsi produksi. Sebagai fungsi produksi, perusahaan bertugas mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan bahan mentah yang diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Biaya bahan adalah satu dari tiga elemen biaya dari suatu produk dan biasanya merupakan bagian yang besar dan berarti dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Melalui suatu proses produksi yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, bahan-bahan diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan yang dipakai dalam produksi menjadi bagian dari harga pokok barang yang dihasilkan, atau dalam istilah teknis akuntansi disebut harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Jika barang dijual, maka biaya bahan menjadi bagian dari beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) yang digunakan dalam menentukan laba. Prosedur akuntansi dari metode penentuan harga pokok dan penilaian persediaan harus ditetapkan untuk menghitung dan membebankan biaya bahan dalam rangkai penentuan laba dan penyusunan laporan posisi keuangan (neraca).

3.3.1. Arti Penting Bahan Baku

Bahan baku bagi perusahaan sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan proses produksi, karena bahan baku akan diolah menjadi produk jadi. Untuk itu, bahan baku sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan proses produksi. Hal ini

disebabkan karena bahan baku sangat mempengaruhi bentuk atau komposisi produk jadi baik secara kuantitas maupun kualitas serta harga jual produk.

Bahan baku mempengaruhi faktor kuantitas maupun kualitas produk, karena jika bahan baku yang diperoleh memiliki kuantitas dan kualitas yang baik maka akan memperlancar kegiatan proses produksi dan perusahaan akan mampu menghasilkan produk dengan mutu yang memuaskan.

Disamping itu bahan baku merupakan faktor penting dalam penetapan harga pokok produksi, karena jika perusahaan mampu untuk menekan biaya bahan baku ini maka perusahaan akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperolehnya.

3.3.2. Macam-macam Bahan Baku

Proses produksi suatu perusahaan manufaktur biasanya membutuhkan bahan baku untuk menghasilkan suatu produk. Carter usry (2002:40) jenis bahan baku ada dua macam, yaitu:

1. Bahan baku langsung

Adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Contoh dari bahan baku langsung adalah kayu yang digunakan untuk membuat mebel dan minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin.

2. Bahan baku tidak langsung

Adalah bahan baku yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk atau karena secara jumlah tidak signifikan. Contohnya adalah amplas pola kertas.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Bahan Baku Perusahaan

Besarnya bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Anggaran produksi

Semakin besar produksi yang dianggarkan semakin besar bahan baku yang disediakan. Sebaliknya, semakin kecil produksi yang dianggarkan semakin kecil bahan baku yang disediakan.

2. Harga beli bahan baku

Semakin tinggi harga beli bahan baku, semakin tinggi persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya, semakin rendah harga bahan baku yang dibeli, semakin rendah persediaan bahan baku yang direncanakan.

3. Biaya penyimpanan bahan baku di gudang (*carrying cost*) dalam hubungannya dengan biaya ekstra yang dikeluarkan sebagai akibat kehabisan persediaan (*stockout cost*)

4. Ketepatan pembuatan standar bahan baku

Semakin tepat standar bahan baku dipakai yang dibuat, semakin kecil persediaan bahan baku yang direncanakan. Sebaliknya, bila standar bahan baku dipakai yang dibuat tidak tepat atau kurang tepat, maka persediaan bahan baku yang direncanakan akan besar.

5. Ketepatan pemasok dalam menyerahkan bahan baku yang dipesan.

6. Jumlah bahan baku setiap kali pesan. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pesan untuk mencapai efisiensi biaya dapat ditentukan dengan kuantitas pesanan ekonomis (*economic order quantity/EOQ*).

2.3.4. Perkiraan Kebutuhan Bahan Baku

Perkiraan kebutuhan bahan baku merupakan suatu perkiraan banyaknya bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi dalam suatu periode. Perkiraan kebutuhan bahan baku untuk proses produksi biasanya didasarkan pada pengalaman tahun-tahun yang lalu sehingga dalam proses produksi tidak terjadi kekurangan atau kelebihan bahan baku.

Pada hakikatnya, tingkat penggunaan bahan baku yang diperkirakan sebagai kebutuhan suatu perusahaan untuk proses produksi relatif tetap atau bertambah dengan pertambahan yang teratur. Agar proses produksi berjalan dengan lancar, diperlukan kecermatan dalam memperkirakan kebutuhan bahan baku. Di samping memperkirakan kebutuhan bahan baku secara rutin untuk proses produksi, perusahaan juga perlu memperkirakan kebutuhan bahan baku secara khusus, misalnya menjelang hari raya atau hari-hari besar atau adanya pesanan yang tidak diduga. Adapun perkiraan kebutuhan bahan baku untuk proses produksi dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Perkiraan langsung

Cara ini mengandung risiko karena perkiraan kebutuhan bahan baku dapat terlalu besar atau terlalu kecil. Oleh karena itu, cara ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang berpengalaman dengan cara membuat prediksi kebutuhan bahan baku berdasarkan kebutuhan bahan baku yang sama pada waktu-waktu sebelumnya.

2. Berdasarkan standar penggunaan bahan

- a. Dengan melakukan percobaan-percobaan laboratorium
- b. Dengan melakukan percobaan-percobaan khusus di pabrik.
- c. Dengan berdasarkan pada pemakaian nyata waktu yang lalu.
- d. Dengan melihat angka penggunaan rata-rata yang ditentukan secara statistik.

2.3.5. Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Pengelolaan persediaan merupakan kegiatan dari urutan kegiatan yang bertautan satu dengan lainnya dalam seluruh operasi produksi perusahaan sesuai dengan operasi yang direncanakan baik dalam waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya. Pengawasan atau pengelolaan persediaan adalah sebagai suatu kegiatan yang menentukan tingkat dan komposisi dari persediaan bahan baku dan produk sehingga dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan yang efektif dan efisien.

Penyediaan bahan baku yang cukup untuk proses produksi dapat dilakukan dengan mengadakan pembelian-pembelian bahan baku selama proses produksi berlangsung. Tersedianya bahan baku yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Adapun persediaan atau pembelian bahan baku dapat dilakukan dengan cara berikut :

1. Jumlah seluruh kebutuhan bahan baku selama setahun dibeli sekaligus dan disimpan di gudang. Setiap kali bagian produksi membutuhkan bahan baku untuk proses produksi, bahan baku dapat diambil dari gudang.
2. Kebutuhan bahan baku dibeli secara berkali-kali dalam jumlah yang kecil. Dengan cara ini, proses produksi dapat terganggu karena bisa terjadi keterlambatan dalam pembelian bahan baku. Meskipun demikian, cara ini juga memiliki keuntungan, yaitu biaya penyimpanan dibebankan pada pemasok bahan baku.

2.3.6. Peranan Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Perencanaan dan pengendalian merupakan bagian dari manajemen persediaan. Pengendalian adalah suatu tindakan agar aktifitas dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian tanpa perencanaan adalah sia-sia dan perencanaan tanpa pengendalian merupakan tindakan yang tidak efektif.

Dalam bukunya Akuntansi Biaya (2009:211) Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah mengemukakan bahwa pada dasarnya pengendalian bahan dilakukan dalam beberapa prosedur operasional yang berhubungan seperti prosedur permintaan bahan, pembelian penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran bahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui unit-unit organisasi tersebut. Dengan demikian prosedur pengendalian akan terlihat pada arus kegiatan dan arus dokumen tersebut.

Pengendalian atas persediaan bahan meliputi pengendalian atas unit dan nilai rupiahnya. Fokus pengendalian ini bergantung pada kewenangan dari masing-masing manajer dalam organisasi. Manajer produksi dan manajer pembelian menekankan pada pengendalian unit. Sedangkan manajemen puncak lebih tertarik terutama pada pengendalian keuangan.

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena mayoritas perusahaan melibatkan investasi besar pada aspek ini. Ini merupakan dilema bagi perusahaan. Bila persediaan dlebihkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan menanam terlalu banyak modalnya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi mandek, semestinya modal tersebut dapat diinvestasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*opportunity cost*). Sebaliknya, bila persediaan dikurangi suatu ketika bisa mengalami kehabisan barang (*stock out*). Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran dapat membuat konsumen kecewa dan lari ke merk lain. Menurut Baroto (2002:53) penyebab timbulnya persediaan adalah :

1. Mekanisme pemenuhan atas permintaan

Permintaan terhadap suatu barang tidak dapat dipenuhi seketika bila barang tersebut tidak tersedia sebelumnya. Untuk menyiapkan barang ini diperlukan waktu untuk pembuatan dan pengiriman, maka adanya persediaan merupakan hal yang sulit dihindarkan.

2. Keinginan untuk meredam ketidakpastian. Ketidakpastian terjadi akibat permintaan yang bervariasi dan tidak pasti dalam jumlah maupun waktu kedatangan, waktu pembuatan yang cenderung tidak konstan antara satu produk dengan produk berikutnya, waktu tenggang (*lead time*) yang cenderung tidak pasti karena banyak faktor yang tidak dapat dikendalikan.

3. Keinginan melakukan spekulasi yang bertujuan mendapatkan keuntungan besar dari kenaikan harga di masa yang akan datang.

Secara umum dapat diformulasikan disini bahwa arti dari perencanaan dan pengendalian bahan baku menurut Suyadi Prawirosentono (2001:79) adalah suatu kegiatan memperkirakan kebutuhan persediaan bahan baku, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Agar perusahaan dapat beroperasi seperti yang direncanakan, singkatnya bahwa arti dari perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi. Secara keseluruhan diartikan sebagai upaya

menentukan besarnya tingkat persediaan dan mengendalikannya dengan efisien dan efektif.

Untuk menentukan pengendalian persediaan bahan baku yang efektif maka diperlukan tujuan perencanaan yang efektif pula dan merupakan kegiatan pengendalian (*Controlling*). Adapun tujuan perencanaan bahan baku adalah:

1. Agar jumlah persediaan bahan yang disediakan tidak terlalu sedikit juga terlalu banyak, artinya dalam jumlah yang cukup efisien dan efektif.
2. Operasi perusahaan khususnya proses produksi dapat berjalan secara efisien dan efektif.
3. Implikasi penyediaan bahan yang efisien demi untuk kelancaran proses produksi, berarti harus disediakan investasi sejumlah modal dalam jumlah yang memadai.

Untuk mengatur tingkat persediaan dalam jumlah, mutu, dan waktu yang tepat. Maka diperlukan pengendalian persediaan bahan yang efektif dan efisien, untuk itu penulis menyajikan pengertian pengendalian persediaan bahan baku.

Pengendalian persediaan menurut Sofjan Assauri (2004:176) adalah salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya. Sedangkan menurut T. Hani Handoko (2000:333) pengendalian adalah fungsi manajerial yang sangat penting karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam persediaan aktiva lancar.

Oleh karena itu perusahaan harus mengadakan suatu tingkat persediaan yang tepat karena bila persediaan terlalu berlebihan berarti lebih banyak uang atau modal yang tertanam dan biaya-biaya yang ditimbulkan. Dari persediaan tersebut besar jumlah dan bila persediaan terlalu kecil akan mengganggu kelancaran dari kegiatan produksi perusahaan.

Menurut Sofjan Assauri (2004:176) untuk menentukan pengendalian persediaan maka harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Terdapatnya gudang yang cukup luas dan teratur dengan pengaturan tempat bahan atau barang yang tetap dan identifikasi bahan atau barang tertentu.
2. Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang dapat dipercaya terutama penjaga gudang.
3. Suatu sistem pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan bahan atau barang.
4. Pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan atau barang.
5. Pencatatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan yang dibagikan atau dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.
6. Pemeriksaan fisik bahan atau barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
7. Perencanaan untuk menggantikan barang-barang yang telah dikeluarkan. Barang-barang yang telah lama dalam gudang dan barang-barang yang sudah usang dan ketinggalan zaman.
8. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin

Dalam suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu mempunyai tujuan tertentu, pengendalian persediaan yang dijalankan untuk memelihara terdapatnya keseimbangan antara kerugian-kerugian serta penghematan dengan adanya suatu tingkat persediaan tertentu, dan besarnya biaya dan modal yang dibutuhkan untuk mengadakan persediaan tersebut. Tujuan pengendalian persediaan secara terinci menurut Sofjan Assauri (2004:177) dapatlah dinyatakan sebagai usaha untuk :

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

Berdasarkan keterangan diatas dapatlah dikatakan bahwa tujuan pengendalian persediaan untuk memperoleh kualitas dan jumlah yang tepat dari bahan-bahan atau

barang-barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang minimum untuk keuntungan atau kepentingan perusahaan.

2.3.7. Jenis Persediaan

Persediaan dilihat dari jenis atau posisi menurut Sofjan Assauri (2004:171) dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku (*Raw Material stock*) yaitu persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.
2. Persediaan bagian produk (*Purchased part*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari part atau bagian yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung diassembling dengan part lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
3. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*Supplies stock*) yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.
4. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/progress stock*) yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*) yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Dilihat dari fungsinya persediaan menurut Sofjan Assauri (2004:170) adalah sebagai berikut:

1. *Batch Stock* atau *Lot size Inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih

- besar daripada jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Adapun keuntungan yang diperoleh dari adanya *Lot Size Inventory* adalah sebagai berikut:
- a. Memperoleh potongan harga pada harga pembelian
 - b. Memperoleh efisiensi produksi (*manufacturing economis*) karena adanya operasi atau “production run” yang lebih lama.
 - c. Adanya pengematan didalam biaya angkutan.
2. *Fluctuation Stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
 3. *Anticipation stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat.

2.3.8. Tujuan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Secara luas, tujuan dari sistem pengendalian adalah menemukan solusi ekonomis terhadap seluruh masalah yang terkait dengan persediaan. Dikaitkan dengan tujuan umum perusahann, maka ukuran ekonomis pengendalian persediaan seringkali diukur dengan keuntungan maksimum yang dicapai. Karena perusahaan memiliki banyak subsistem lain selain persediaan, maka mengukur kontribusi pengendalian persediaan dalam mencapai total keuntungan bukan hal mudah. Pengendalian persediaan ekonomis biasanya diukur dengan total biaya minimal pada suatu periode tertentu. Adapun tujuan pengelolaan persediaan menurut Assauri (2008:237) adalah sebagai usaha untuk :

1. Menjaga agar perusahaan tidak kehabisan persediaan sehingga proses produksi tidak terganggu.
2. Menjaga agar persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan, sehingga biaya yang timbul tidak terlalu besar pula.
3. Menjaga pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena akan berakibat pada biaya pemesanan yang besar.

2.3.9. Fungsi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Efisiensi produksi dapat ditingkatkan melalui pengendalian sistem persediaan. Efisiensi ini dapat tercapai bila fungsi persediaan dapat diekonomiskan. Beberapa fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Independensi

Individual terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang tidak pasti.

2. Fungsi Ekonomis

Dalam kondisi tertentu, memproduksi dengan jumlah tertentu akan lebih ekonomis dari pada memproduksi secara berulang sesuai permintaan. Biaya *set up* mesti dibebankan pada setiap unit yang diproduksi, sehingga jumlah produksi yang berbeda membuat biaya produksi per unit juga akan berbeda, maka perlu ditentukan jumlah produksi yang optimal.

3. Fungsi Antisipasi

Perusahaan akan mengalami kenaikan permintaan setelah dilakukan program promosi. Oleh karena itu, maka diperlukan sediaan produk jadi agar tak terjadi *stock out*.

4. Fungsi Fleksibilitas

Bila dalam proses produksi terdiri atas beberapa tahapan proses operasi dan kemudian terjadi kerusakan pada satu tahapan proses operasi, maka akan diperlukan waktu untuk melakukan perbaikan. Sediaan barang setengah jadi (*work in process*) pada situasi seperti ini akan menjadi penolong dalam kelancaran proses operasi.

5. Fungsi pengelolaan persediaan pada tiap perusahaan akan berbeda satu dengan yang lainnya. Pada umumnya fungsi pengelolaan persediaan yang terpenting adalah sebagai berikut :

- a. Mempertahankan suatu tingkat persediaan yang ekonomis
- b. Menyediakan persediaan dalam jumlah secukupnya untuk menjaga jangan sampai produksi terhenti bila suatu saat suplai terganggu.
- c. Menyediakan informasi bagi manajemen mengenai keadaan persediaan
- d. Mengkaitkan pemakaian bahan dengan keadaan keuangan

- e. Mengalokasikan ruang penyimpanan untuk barang yang sedang diproses dan barang jadi
- f. Merencanakan penyediaan bahan dengan kontrak jangka panjang berdasarkan program persediaan.

2.4. Biaya – biaya Persediaan Bahan Baku

Biaya persediaan adalah semua pengeluaran dan kerugian yang timbul sebagai akibat persediaan. Biaya tersebut adalah :

1. Biaya penyimpanan (*set up cost*) adalah semua pengeluaran yang timbul dalam mempersiapkan produksi. Biaya ini terjadi bila item sediaan diproduksi sendiri dan tidak membeli dari pemasok. Biaya ini meliputi biaya persiapan peralatan produksi, biaya mempersiapkan atau menyetel (*set-up*) mesin, biaya mempersiapkan gambar kerja, biaya mempersiapkan tenaga kerja langsung, biaya perencanaan dan penjadwalan produksi, dan biaya-biaya lain yang besarnya tidak tergantung pada jumlah item yang diproduksi.
2. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan dalam penanganan atau penyimpanan material, semi *finished product*, *sub assembly*, atau pun produk jadi.
3. Biaya kekurangan persediaan. Bila perusahaan kehabisan barang saat ada permintaan, maka akan terjadi *stock out*. *Stock out* menimbulkan kerugian berupa biaya akibat kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan atau kehilangan pelanggan yang kecewa (yang pindah ke produk saingan). (Baroto 2002:55).

2.5. Aktivitas Pembelian Bahan Baku

Dalam perusahaan manufaktur, pembelian diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapat bahan baku, bahan penolong, dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Menurut Carter (2009:303) pembelian bahan baku biasanya dilakukan oleh departemen pembelian dalam perusahaan besar dan dalam perusahaan

yang lebih kecil, para kepala departemen yang memiliki wewenang untuk membeli bahan baku sesuai dengan kebutuhan.

Ketersediaan bahan baku yang cukup dalam suatu perusahaan akan membuat proses produksi berjalan lancar. Untuk itu, diperlukan aktivitas pembelian bahan baku secara terus-menerus dengan memperhitungkan tingkat kebutuhan bahan baku dalam proses produksi. Prosedur pembelian sebaiknya tertulis guna menetapkan tanggung jawab dan sekaligus menyediakan informasi mengenai penggunaan akhir bahan baku yang dipesan (Carter 2009:303).

Fungsi pembelian merupakan fungsi yang melaksanakan aktivitas pembelian. Fungsi pembelian dapat dikatakan sebagai fungsi untuk memperoleh bahan baku, bahan penolong, dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan dari pihak luar. Dengan demikian, fungsi pembelian bahan baku merupakan bagian fungsi pembelian yang berfungsi memenuhi kebutuhan operasi perusahaan. Aktivitas pembelian bahan baku ini sangat berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, fungsi pembelian harus dapat melakukan pembelian bahan baku secara tepat kualitas, tepat jumlah, tepat waktu, tepat harga, tepat sumber, dan pengiriman pada tempat yang tepat.

2.6. Akuntansi Biaya Bahan

Akuntansi biaya bahan bertujuan untuk penentuan harga pokok bahan yang pada akhirnya menentukan harga pokok produk, sekaligus digunakan untuk mengendalikan biaya bahan. Oleh karena itu, dalam akuntansi biaya bahan diperlukan suatu sistem pengendalian bahan baku untuk menelusuri dan memonitor kegiatan pengadaan seperti pembelian, penerimaan, penyimpanan, pembayaran, dan pemakaian bahan.

Sistem pengendalian bahan biasanya meliputi penggunaan formulir-formulir dan media pencatatan untuk mencatat dan melaporkan data yang diperlukan, dan seperangkat

prosedur operasional yang berhubungan dengan pemakaian dari formulir-formulir tersebut.

2.7. Kaitan Antara Pembelian Bahan Baku Dengan Biaya Produksi

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan dari pada kegiatan pembelian adalah mendapatkan bahan-bahan atau peralatan yang sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan pada harga yang pantas dan ketepatan waktu penyerahannya serta dari sumber yang dapat dipercaya. Apabila tujuan ini dapat dicapai perusahaan akan dapat menekan biaya operasi lebih rendah atau efisien, sehingga akan diperoleh peningkatan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena pembelian bahan sangat mempengaruhi dalam penetapan harga pokok produksi, khususnya dalam struktur biaya, bila biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut lebih tinggi, maka akan memperkecil tingkat profitabilitas perusahaan.